

## ANALISA MISREPRESENTASI DALAM PEMBENTUKAN STEREOTYPE PADA FILM DOKUMENTER

Musfiah Saidah<sup>1</sup>, Ayu Setiyoningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

### Article Info

#### Article history:

Received Jan 16<sup>th</sup>, 2022

Accepted Sept 19<sup>th</sup>, 2023

Published Dec 1<sup>st</sup>, 2023

#### Keyword:

Misrepresentations;  
Stereotypes; Local Culture  
and Bajou

### Abstract

*The mass media through documentary films have an influence in constructing stereotypes of local culture. In the process of text and image representation, misrepresentation may occur, namely untruths or misrepresentations. This study aims to find out how local cultural stereotypes are shown in the documentary film Borneo's sea Bajou The Real Water World People. This film tells the story of the life of the Bajou people who are famous for their ability to survive in the water for a long time. This research is a qualitative research using Roland Barthes' Semiotics analysis method. The results show that in the documentary film Borneo's sea Bajou The Real Water World People there are signs that are represented causing misrepresentation through conversational texts and picture texts to support the local cultural stereotypes of the Bajou tribe.*

### A. PENDAHULUAN

Kehadiran media telah berpengaruh dalam mengubah cara berpikir masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Dominick (2009), media telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Laju perkembangan media yang luar biasa industri di Indonesia dalam dua dekade terakhir setidaknya menimbulkan dua ancaman utama konsumen media. Pertama, pertumbuhan industri media di Indonesia telah meningkat didorong

oleh kepentingan modal yang berujung pada oligopoli media. Kedua, integrasi media konvensional dan teknologi internet dan media sosial menempatkan kita arus informasi masyarakat tertahan (Sukmayadi).

Dalam situasi ini, pentingnya menjadikan kebenaran dalam berita sebagai prioritas menjadi jelas. Hal tersebut untuk menghindari kesalahpahaman masyarakat terhadap berita yang ditampilkan. Representasi adalah kegiatan komunikatif yang

#### Corresponding Author:

Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah

Gedung FIDKOM, Ciputat, Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan

Email: [musfiah.saidah@uinjkt.ac.id](mailto:musfiah.saidah@uinjkt.ac.id)

melibatkan perwujudan simbolis dari entitas yang sebelumnya tidak ada (Coleman, 2005), sedangkan misrepresentasi merupakan kekeliruan dalam merepresentasikan sesuatu. Misrepresentasi menyebabkan munculnya stereotip di benak audience. Media tidak bisa begitu saja menunjuk 'kebenaran' untuk menyediakan informasi yang hilang, tetapi juga harus mencoba memahami konteks produksi dan konsumsi di mana kebenaran itu beredar (Harper, 2005).

Kesalahan representasi dapat menimbulkan pemahaman yang salah di benak masyarakat. Dalam kajian kali ini, penulis akan menyoroti misrepresentasi media dalam suatu tayangan film dokumenter terkait kehidupan suku Bajou. Peliputan terhadap budaya dan suku merupakan hal yang menarik karena terlihat unik dan berbeda. Kajian tentang film menjadi menarik karena film merupakan bentuk media yang dapat mempengaruhi stereotip dalam masyarakat. Terlibat dalam intrik pasar, film, seperti produk lain dari 'industri budaya', kehilangan integritas dan kualitas artistiknya, cenderung ke arah

standardisasi, stereotip, dan kesederhanaan.

Dalam proses tersebut, film menciptakan khalayak yang tepat, yang memiliki standar dan homogen yang sama. (Wayne, 2005: 36). Film mengkonstruksi stereotip secara kuat melalui latar, pemilihan gambar, pemilihan kata dalam percakapan dan lakon. Akibat dari misrepresentasi yang dilakukan oleh jurnalis, masyarakat sebagai khalayak pembaca menjadi bingung sehingga terjadi kesalahan dalam memaknai sebuah berita sehingga menyebabkan terciptanya stereotip tertentu.

Stereotip merupakan kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu (Martin dan Nakayama, 2007). Stereotipisasi yang dilakukan media didukung dengan pemilihan tanda-tanda yang dapat merepresentasi, membenarkan dan menguatkan stereotip tertentu. Dalam masyarakat modern, bentuk penyebaran stereotip adalah melalui literatur media massa, televisi, film, surat kabar, email, selebaran, dan stiker.

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh brand makanan M&Ms terhadap 2.000 orang dewasa di bawah usia 35

tahun, sebagai upaya dari inisiatif global ‘FUNd’ yang dirancang untuk mendorong keberagaman dan inklusi (Jenkins, 2022). Ditemukan bahwa sekitar 57% dari mereka berpendapat bahwa stereotip digunakan secara berlebihan dalam film. Selain itu, 43% mengalami kesulitan dalam memahami karakter yang mereka lihat di layar lebar, dan 29% menolak menonton film karena stereotip yang dianggap menyinggung.

Permasalahan mengenai misrepresentasi dalam industri perfilman telah lama menjadi perhatian. Beberapa penelitian bahkan telah menggunakan perspektif misrepresentasi budaya sebagai salah satu faktor yang berkontribusi pada pembentukan stereotip dalam menganalisis tayangan film. Adapun penelitian terdahulu yang ditemukan meliputi: *Pertama* penelitian Hispanic Stereotypes in Contemporary Film (Pressles, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang hispanic sering menjadi sasaran stereotip karena etnisitas mereka. Stereotip negatif kaum hispanic yang ditemukan dalam penelitian tersebut

yaitu *criminal, sexpot, clown, servant, immigrant*.

*Kedua*, Penelitian Beauty and The Beast: Misrepresentation and Social Responses in Fairy-Tale Romance and Redemption (Coates, 2019). Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa si pembuat film telah mengkonstruksi makna kekerasan menjadi narasi yang mengesankan, bahwa kekerasan dapat dipahami, diromantisasi atau bahkan dianggap memiliki niat positif. Berbanding terbalik dengan realitas, dimana dalam kehidupan nyata, tindakan kekerasan tidak dapat bertransformasi seperti yang ditunjukkan dalam film. Dari beberapa penelitian tersebut, didapati bahwa film kerap memreproduksi stereotip yang dapat merugikan masyarakat. Disamping itu, penonton juga memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pesan yang mungkin berbeda dengan maksud pembuat film.

Media massa dapat dikonsumsi dengan demikian terdiri dari jalan informasi untuk transmisi stereotip sosial. Representasi stereotip ini dibeli, dijual, dan dicairkan oleh jutaan orang melintasi batas jarak dan waktu tanpa dihalangi oleh komunikasi antarpribadi

(Macrae, 1996). Untuk membedah masalah ini, penulis akan melihat bagaimana teks (film) dibaca dan menciptakan lapisan-lapisan makna (mitos) tertentu hingga membuat stereotip terhadap suatu tayangan yang berakibat pada misrepresentasi. Diharapkan setelah adanya penulisan makalah ini, maka akan diperoleh informasi dan solusi aplikatif yang dapat diterapkan dalam permasalahan misrepresentasi.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### *Metodologi*

Penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, wawancara dan dokumentasi (film). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana Roland Barthes. Teknik ini mencakup beberapa langkah yakni menginterpretasikan tanda- tanda dalam scene-scene di film tersebut dengan cara mengidentifikasi denotasi yang

dimunculkan kemudian merumuskan konotasinya.

Dilanjutkan dengan menafsirkan tanda-tanda tersebut untuk selanjutnya ditarik generalisasi kesimpulan. Menurut Barthes (1977) denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini yang mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (frame), rana, sudut pandang kamera, mutu film, dan seterusnya. Denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana membuatnya (Fiske, 2011:119). Oleh karena itu penulis mencoba menganalisa beberapa potongan video film dokumenter tersebut untuk mencari denotasi konotasi dan mitos dalam film dokumenter tersebut.

Sedangkan untuk menambah data, peneliti juga melakukan wawancara dengan ahli untuk memberikan pandangan terhadap masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

Tabel 1.1. Informan Penelitian

| No | Nama                   | Keterangan     |
|----|------------------------|----------------|
| 1  | Harris Nizam           | Sutradara      |
| 2  | Fitriadi angga pratama | Video Director |

Dalam konteks bahasan ini penggunaan film dapat menjadi salah satu media. Dengan latar kehidupan suku Bajou, film dokumenter *The Real Water World People* mengisahkan kehidupan masyarakat suku bajou yang terkenal memiliki kemampuan untuk bertahan lama di dalam air. Sampel ini dipilih karena dalam film tersebut terdapat beberapa stereotip tentang budaya lokal yang dibentuk. Masyarakat digambarkan memiliki ketergantungan terhadap dunia laut.

Adanya kesenjangan cara masyarakat digambarkan memberikan gambaran dibenak audience terkait karakteristik masyarakat bajou secara umum. Selain itu dalam film dokumenter tersebut juga ditampilkan kehidupan warga lokal tentang bagaimana posisi laki-laki yang bekerja menyelam sedangkan perempuan mengurus anak.

### *Kajian Konseptual*

#### a. Misrepresentation

Misrepresentasi didasarkan pada konsep representasi sebagaimana yang didefinisikan oleh Stuart Hall. Menurut Hall representasi adalah proses produksi dan pertukaran makna antara anggota suatu budaya melalui penggunaan bahasa, tanda, gambar yang mewakili sesuatu (Irwandi, 2012). Oleh karena itu, misrepresentasi terjadi ketika ada kesalahan atau kekeliruan dalam merepresentasikan sesuatu. Jika hal ini terus menerus terjadi misrepresentasi dapat berakibat pada tertutupnya realitas yang sebenarnya.

Bentuk misrepresentasi yang paling umum adalah stereotip. Stereotip biasanya digunakan untuk membentuk identitas lain yang berujung pada tindakan diskriminasi, kekerasan bahkan genosida (Cambridge, 2018).

Representasi dan misrepresentasi merupakan wujud dari kebahasaan media. Bagaimana objek ditampilkan

dan dibentuk dalam wujud Bahasa (Eriyanto, 2001:289-326). Bisa saja terjadi misrepresentasi yakni tampilan yang tidak semestinya bahkan mungkin cenderung memperlihatkan kesan buruk dari objek sesungguhnya yang diberitakan.

b. Stereotip

Stereotip menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring).

Kekuatan stereotip paling kuat ketika umumnya dianggap tidak dapat dibatalkan. Mereka yang menggunakan stereotip melihat orang-orang yang mereka wakili sepenuhnya dalam hal asumsi preskriptif tentang biologi, kebangsaan, orientasi seksual, usia, atau apa pun. Asumsi itu menetapkan apa yang diduga paling khas dari kategori-kategori yang luas dan tidak pandang bulu, dan dengan

demikian membuat kategori-kategori itu tampak kategoris.

Dengan cara ini stereotip mereproduksi gagasan tentang orang lain secara radikal berbeda dengan mereka yang bertanggung jawab untuk mengedarkan dan memberikan kredibilitas pada stereotip. Stereotip merupakan bentuk representasi budaya yang kaku yang mencegah penggunaan yang fleksibel dan dengan demikian menciptakan hambatan di antara orang-orang (Pickering, 2015).

c. Jurnalisme dalam Film Dokumenter

Dokumenter adalah produk jurnalistik berbentuk *softnews* yang disajikan secara menarik dengan tujuan untuk edukasi (Trianggoro, 2009). Selain untuk memberikan edukasi, film dokumenter dapat memberikan pencerahan, wawasan, informasi dan melakukan persuasi.

Menurut Laporan Center For Media and Social Impact (CMSI), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan

mengenai jurnalisme dalam film dokumenter (Aufderheide, 2021), diantaranya, yang *pertama*, film dokumenter tidak boleh hanya bersifat menghibur melainkan harus memiliki nilai informasi. *kedua*, film dokumenter tidak boleh menampilkan kebohongan sebagai fakta maupun sebaliknya. *ketiga*, film dokumenter tidak seperti jurnalisme yang memiliki pedoman atau kode etik, untuk itu perlu adanya cross check terhadap informasi yang disampaikan. *Terakhir*, pembuat film dokumenter harus menetapkan batasan yang jelas terhadap pengaruh sponsorship yang dapat mempengaruhi isi film dokumenter.

## TEMUAN DAN DISKUSI

1. Representasi Orang Bajou dalam Film Dokumenter Borneo's Sea Bajou The Real Water World People

### a. Stereotip Masyarakat Bajou: Hidup di tengah Lautan

Tabel 1.1. Stereotip Hidup Di Tengah Lautan



| Denotasi   | Konotasi  |
|--|---|
| VO: "Di lautan karang antara Kalimantan, Sulawesi hingga Filipina, ada orang yang hidup lebih dekat dengan lautan dibandingkan budaya lain di muka bumi" | Gambar ini muncul di bagian awal film dokumenter. Gambar ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Bajou memang erat dengan kehidupan di laut. |

Masyarakat Bajou adalah masyarakat asal kepulauan sulu, Filipina Selatan yang hidup diatas laut. Sejak berabad-abad yang lalu, masyarakat Bajou telah menyebar ke berbagai wilayah, mulai dari Sabah hingga ke berbagai wilayah Indonesia, meliputi Kalimantan, Sulawesi, Maluku, NTT dan NTB.

Sebelum menetap, masyarakat Bajou, dikenal dengan sebutan "manusia perahu," yaitu kelompok yang berpindah-pindah dan hidup di atas perahu. Budaya ini merupakan warisan dari nenek moyang suku Bajou yang memiliki keterampilan untuk bertahan hidup dan menjalani

kehidupan mereka di tengah laut. Bagi suku Bajou, laut adalah segalanya, laut adalah masa lalu, masa kini dan masa depan bagi kehidupan mereka (Rustan, 2018). Hal ini tercermin dalam scene film dokumenter yang menampilkan rumah sebagian penduduk masyarakat Bajou yang berada di atas lautan. Secara keseluruhan, film dokumenter ini menampilkan bagaimana kehidupan sehari-hari mereka yang mirip dengan masyarakat lainnya. Namun yang membedakan adalah seluruh aktivitas masyarakat Bajou dilakukan di tengah lautan, mulai dari bekerja, makan, tidur, bermain, memasak, mencuci dan lainnya.

Bagi sebagian masyarakat Bajou yang tinggal diatas perahu, terdapat keyakinan bahwa masyarakat Bajou mendedikasikan hidup mereka kepada kehidupan di laut. Hal ini bisa dianggap sebagai upaya untuk menggambarkan keunikan identitas mereka sebagai komunitas yang bermukim di laut, sekaligus untuk menjaga warisan budaya yang berbeda dari masyarakat di daratan.

Persepsi ini memunculkan **mitos** bahwa masyarakat Bajou telah memutuskan hubungan mereka dengan daratan, dengan kata lain, mereka tidak pernah menginjak kaki ke daratan.

Hal ini diperkuat oleh scene wawancara seorang perempuan yang terdapat dalam film dokumenter Borneo’s Sea Bajou The Real Water World People.

Tabel 1.2. Stereotip The Real Water World People



| Denotasi   | Konotasi  |
|--|---|
| NoHara: “Aku dilahirkan diatas kapal dan aku telah hidup di laut sepanjang hidupku”. | Scene wawancara ini memperkuat realitas bahwa masyarakat Bajou adalah masyarakat yang hidup di atas laut untuk waktu yang lama. |

Pada scene diatas, disampaikan juga bahwa: “Mereka yang tinggal di rumah perahu hampir memutuskan hubungan mereka dengan daratan. Nohara dan keluarganya biasanya hanya mengunjungi daratan untuk



berdagang beras, bahan bakar dan memperbaiki perahu mereka”.

Berdasarkan scene tersebut, mitos yang menyatakan bahwa masyarakat Bajou memutuskan hubungan mereka dengan daratan, tidak sepenuhnya benar. Scene tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat Bajou mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang berada di daratan. Adanya interaksi sosial dengan masyarakat daratan, lambat laun merubah pola-pola kehidupan masyarakat Bajou, baik tradisi, budaya maupun tempat tinggal mereka. Mereka yang awalnya memiliki budaya tertutup menjadi lebih terbuka, hal ini bisa dilihat dari tempat tinggal mereka saat ini yang berada di lautan dan daratan.

Dilansir dari Ragam Indonesia dalam channel Youtube Trans7 Lifestyle. Saat ini, sebagian masyarakat Bajou membangun pemukiman dan tinggal di pesisir laut, meski begitu mereka tetap membangun rumah mereka diatas laut dalam bentuk yang lebih modern, hal ini memungkinkan

mereka dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya

### b. Stereotip Masyarakat Bajou: Manusia Dunia Air Nyata

Tabel 1.3. Stereotip Manusia Dunia Air Nyata



| Denotasi  | Konotasi  |
|---|---|
| Sulbin: “Ketika saya menyelam, saya merasa santai. Saya merasa seperti di rumah sendiri dibawah air, sebagaimana yang anda lakukan di permukaan.” | Scene ini menyimpan makna bahwa sosok masyarakat Bajou dalam film dokumenter ini merasa nyaman ketika berada di dalam air. Pernyataan ini memperkuat stereotip tentang masyarakat Bajou sebagai manusia air, sebagaimana yang terdapat dalam judul di awal tentang “The real Water World People” orang dunia air. |

Masyarakat Bajou terkenal dengan kehidupannya sebagai sebagai “sea gypsy” atau masyarakat yang hidup di laut. Mereka menjalani seluruh siklus kehidupan mereka di atas perahu, mulai dari kelahiran hingga kematian mereka. Oleh karena itu, masyarakat Bajou menganggap laut sebagai tempat tinggal mereka. Hal

ini tercermin dalam scene film dokumenter diatas, sebagaimana pernyataan Sulbin yang berkata bahwa “Saya merasa seperti di rumah sendiri dibawah air”. Persepsi ini memunculkan **mitos** bahwa masyarakat Bajou merupakan manusia dunia air yang sebenarnya.

Selain terkenal dengan kehidupannya di lautan, masyarakat Bajou juga dikenal karena keahliannya dalam berenang dan menyelam. Kedua hal inilah yang menginspirasi suku Metkayina dalam film Avatar: The Way of Water, sebagaimana yang diungkapkan oleh James Cameron, sutradara film tersebut, dalam wawancara dengan National Geographic pada pertengahan desember 2022, “Ada orang-orang lautan dari Indonesia yang tinggal di rumah apung, rakit dan sebagainya. Kami mengambil ide dari situ dan beberapa desa lain” (Sucahyo, 2023).

Sebelum menyelam, masyarakat Bajou melakukan persiapan matang untuk mengambil nafas. Menurut Sulbin, narasumber dalam film dokumenter tersebut menyatakan

bahwa masyarakat Bajou hanya akan menyelam setelah mereka benar-benar rileks. Mayoritas masyarakat Bajou mampu menyelam hingga kedalaman lebih dari 70 meter hanya dengan mengandalkan kaca mata renang kayu (Schagatay, 2014). Mereka mampu bertahan dalam waktu yang cukup lama, sekitat 5-13 menit di dalam air tanpa alat bantu pernapasan.

Hal ini senada dengan scene film dokumenter diatas, scene ketika Sulbin berburu ikan di kedalaman 20 meter, dalam film dokumenter tersebut disebutkan bahwa Sulbin bisa masuk lebih dalam dari ini dan bertahan hingga 5 menit.

Kemampuan itu tentu tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan hasil adaptasi dari kebiasaan masyarakat Bajou yang hampir sejak lahir hidup di lautan. Hal ini diperkuat oleh scene lain yang terdapat dalam film dokumenter Borneo’s Sea Bajou The Real Water World People.

Tabel 1.4. Stereotip Manusia Dunia Air Nyata



| Denotasi  | Konotasi   |
|---|--|
| VO: “Anak-anak beradaptasi dengan cara hidup akuatik sejak usia sangat muda. Beberapa anak Bajou menghabiskan begitu banyak waktu di dalam laut”. | Scene ini menyimpan makna bahwa masyarakat Bajou memiliki kemampuan untuk menyelam dalam waktu yang lama karena sejak kecil mereka sudah terbiasa dengan berenang dan menyelam di air. |

Scene tersebut memperlihatkan bagaimana kehidupan anak-anak masyarakat Bajou yang tumbuh menghabiskan waktunya di laut. Sekitar 60% kegiatan mereka dilakukan dilaut (Ilardo, 2018). Sejak kecil, anak-anak Bajou sudah diajarkan berenang dan menyelam, sehingga tidak sulit bagi mereka menguasai kemampuan tersebut secara alami dikarenakan kehidupan yang berporos pada lautan.

Menurut penelitian *Physiological and Genetic Adaptations to Diving in Sea Nomads* yang dilakukan oleh para ilmuwan dari University of Copenhagen, University of

Chambridge, University California, et al, mengenai keistimewaan masyarakat Bajou di Indonesia. Ditemukan bahwa ukuran limpa masyarakat Bajou 50% lebih besar dibandingkan limpa manusia pada umumnya (Ilardo, 2018). Dalam hal ini, masyarakat Bajou dapat menyimpan lebih banyak oksigen dalam tubuh mereka. Dengan demikian, mitos yang menyatakan bahwa masyarakat Bajou merupakan manusia dunia air yang sebenarnya, itu benar adanya.

### c. Stereotip Peran Perempuan pada Ranah Domestik

Tabel 1.5. Stereotip Peran Perempuan pada Ranah Domestik



| Denotasi   | Konotasi   |
|--|--|
| Penggambaran kegiatan seorang perempuan yang sedang (a) mencuci pakaian di atas kapal, (b) mengurus anak, (c) memasak diatas kapal | Makna konotasi dalam scene ini menunjukkan orientasi pekerjaan perempuan pada ranah domestik |

Ketiga scene tersebut memperkuat stereotip yang terus menerus melekat pada perempuan hingga saat ini, yaitu

bahwa perempuan hanya memiliki peran dalam ranah domestik seperti mencuci pakaian, mengurus anak dan memasak. Dalam film dokumenter ini, peran perempuan Bajou digambarkan terbatas pada ranah domestik saja. Persepsi tersebut menimbulkan **mitos** bahwa perempuan Bajou tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam ranah Publik.

Persepsi ini jelas keliru karena realitasnya, meskipun sebagian besar peran perempuan Bajou terkait dengan urusan rumah tangga (ranah domestik), namun bukan berarti bahwa perempuan Bajou tidak memiliki kemampuan mencari nafkah (ranah publik).

Contohnya dapat dilihat dari kegiatan perempuan Bajou di Desa Torosiaje. Dimana mereka aktif terlibat dalam berbagai kegiatan di ranah publik, mulai dari ikutserta melakukan persiapan sebelum suami mereka berangkat melaut, mencari beragam ikan yang dapat dijangkau hingga terlibat dalam profesi sebagai nelayan (Japesda, 2023). Realitas ini membuktikan bahwa perempuan

Bajou tidak hanya terpaku pada pekerjaan domestik.

#### d. Stereotip Peran Laki-Laki pada Ranah Publik

Tabel 1.6. Stereotip Peran Laki-laki pada Ranah Publik



| Denotasi   | Konotasi   |
|--|--|
| VO: "Sulbin adalah pemburu bawah air"  | Makna konotasi dalam scene ini menunjukkan orientasi pekerjaan |
| Penggambaran kegiatan seorang laki-laki yang sedang berburu untuk mencari nafkah | laki-laki pada ranah publik                                    |

Kegiatan melaut atau berburu dibawah air merupakan mata pencaharian utama dan paling umum bagi laki-laki masyarakat Bajou. Mereka biasanya tidak hanya menggunakan hasil buruannya untuk konsumsi pribadi, tetapi juga menjualnya di pasar.

Scene dalam film dokumenter tersebut menunjukkan betapa pentingnya kegiatan melaut bagi kelangsungan hidup masyarakat Bajou. Selain itu, scene ini juga menunjukkan bahwa laki-laki Bajou

cenderung lebih banyak terlibat dalam pekerjaan di ranah publik yang bersifat pekerjaan fisik. Berbanding terbalik dengan perempuan Bajou yang lebih banyak terlibat dalam pekerjaan di ranah domestik. Akibatnya, muncul persepsi sempit mengenai mitos bahwa laki-laki Bajou tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam pekerjaan domestik.

Persepsi ini tentu tidak tepat, karena realitanya terdapat laki-laki Bajou yang mampu melakukan pekerjaan domestik. Sebagaimana yang terlihat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Bajou, di Desa Torosiaje. Dimana mereka ikut terlibat dalam berbagai kegiatan di ranah domestik, mulai dari membantu membilas dan menjemur pakaian, mencuci piring hingga memasak.

Dengan demikian, realitas ini membuktikan bahwa pekerjaan domestik seharusnya tidak hanya dibebankan kepada perempuan melainkan tanggung jawab bersama. Hal senada juga disampaikan oleh

Mumu Temi, Pria asli suku Bajou, Desa Torosiaje, menurutnya mengurus rumah tangga dan anak merupakan tanggung jawab bersama (Japesda, 2023)

## 2. Misrepresentation

### a. Misrepresentation:

#### Pembentukan Stereotip Orang Dunia Air Pada Masyarakat Bajou

Dalam proses representasi teks dapat terjadi misrepresentasi, yaitu ketidakbenaran atau kesalahan penggambaran. Seseorang, suatu kelompok, suatu pendapat atau gagasan ditampilkan tidak sebagaimana adanya tetapi digambarkan secara buruk. (Eriyanto, 2001: 120-121). Misrepresentasi sangat mungkin terjadi dalam pemberitaan karena merupakan salah satu bentuk strategi wacana yang seringkali digunakan media massa untuk menyembunyikan ideologinya. Ideologi berkaitan erat dengan ide. Inti dari konsep misrepresentasi adalah seperangkat gagasan yang tampak bagi para pemegangnya, bersifat subjektif, terlihat alami, tidak perlu dipertanyakan dan menjadi dasar seseorang

memandang realitas dunia. (Long dan Wall, 2013: 669).

Dalam film dokumenter terkait masyarakat Bajou, penulis melihat terdapat misrepresentasi berupa pembentukan stereotip terkait suku Bajou. Film dapat menggambarkan dua atau lebih stereotip yang disandingkan dalam satu cerita dan plot karakter digambarkan sebagai pergeseran diantara stereotip yang mewakili interaksi antara ruang yang berbeda. (Parker, 2018). Stereotip dapat dilihat dari judul berita. Dalam video tersebut diberikan judul *Borneo's sea Bajou The Real Water World People. The Real water World people* artinya Orang-orang Dunia air Nyata. Penggunaan kata orang dunia air kepada subjek memiliki makna implisit yang dapat menarik perhatian pembaca. Makna tersebut dapat berupa stereotip yang dapat dipahami secara luas seperti orang Bajou dapat bernafas di air dalam waktu yang lama. Selanjutnya penulis mencoba menganalisa atribut berupa penggunaan kata orang dunia air dengan isi video yang disampaikan.

Dalam video tersebut ditampilkan cara orang Bajou mencari ikan dan kemampuan menyelam dalam

waktu yang lama tanpa alat bantu pernafasan. Semakin menarik ketika dengan alat bantu panah orang bajou dalam video tersebut mendapatkan ikan dan dijadikan sebagai bahan makanan. Hal ini semakin meneguhkan stereotip terkait masyarakat Bajou. Namun dalam video tersebut tidak ditampilkan kehidupan masyarakat Bajou secara utuh. Selain itu, pemilihan objek wawancara semakin memperkuat stereotip yang dibangun terkait masyarakat Bajou. Dalam wawancara bersama seorang ibu rumah tangga diperoleh informasi yang menyatakan jika mereka hidup di kapal. Artinya sebagian besar hidup mereka dihabiskan di laut.

Pada dasarnya stereotip membentuk kepercayaan yang dipegang luas bahwa anggota dalam sebuah kelompok sosial memiliki karakter maupun perilaku tertentu. Sebagaimana pendapat Tessa Perkins (dalam Long dan Wall, 2013) bahwa stereotip efektif berdasarkan fakta bahwa mereka memiliki beberapa persamaan dengan kenyataan. Betapapun ekstrim atau reduktifnya, mereka mengandung butir kebenaran. Media menekankan stereotip tertentu kepada khalayak

audience. Stereotip yang dilakukan media didukung dengan pemilihan tanda-tanda yang dapat merepresentasi, membenarkan dan menguatkan stereotip tertentu. Stereotip juga dapat diperoleh dari sumber lain di media. Stereotip di media dapat mengaktifkan dan membentuk stereotip tentang anggota outgroup. (Appel dan Waber, 2017).

Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui jika teks yang terdapat dalam film dokumenter tersebut baik berupa percakapan maupun pengambilan gambar menjadi bahan untuk menemukan makna dibalik tanda. Penulis melihat adanya pembentukan stereotip terkait masyarakat Bajou sebagai orang dunia air yang memiliki kemampuan menyelam yang berbeda karena dilakukan dalam waktu yang lama tanpa alat bantu pernafasan karena itu merupakan keunikan yang khas dari masyarakat Bajou. Sebagaimana pandangan Haris Nizam, salah seorang sutradara film Indonesia menyatakan

*Dalam pembentukan film dokumenter karena kita harus bisa mengangkat satu subjek yang divisualkan dengan cara yang berbeda dan menarik. Film dokumenter harus*

*spesifik karena jika tidak spesifik maka nanti tema akan bias. (Harris Nizam, wawancara pribadi)*

Pernyataan tersebut menunjukkan dalam sebuah pembuatan film dokumenter perlu memperhatikan beberapa hal termasuk subjek yang ingin diangkat. Selain itu dalam sebuah produk berita di media berupa budaya lokal juga terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti durasi dan objek berita. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Fitriadi angga pratama Video Director.

*Pastikan videographer memahami script/storyboard yang telah dibuat. Riset Visual, pelajari kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan di daerah tersebut. Pastikan mendapatkan visual yang menunjukan kearifan lokal daerah tersebut. (Fitriadi angga pratama, wawancara pribadi. 13 Januari 2021)*

Dalam posisi ini, seorang video Director perlu untuk membangun komunikasi sehingga gambar yang dihasilkan sesuai dengan arah dan tujuan dan tidak menyebabkan salah persepsi.

*Ini pentingnya Cameraman/Videographer berkomunikasi dengan*

*reporter/Content Creator dengan membuat shot list yang sesuai dengan Alur dan Naskah tujuannya agar narasi dan visual sesuai sehingga dengan durasi yang terbatas pesan tersampaikan. (Fitriadi angga pratama, wawancara pribadi. 13 Januari 2021)*

Berdasarkan kedua pernyataan dari narasumber dapat diketahui dari sudut pandang praktisi jika dalam pembuatan berita terkait kehidupan budaya lokal perlu memilih satu atau hanya beberapa hal yang menarik. Di satu sisi hal ini tidak terlepas dari ciri-ciri berita salah satunya adalah menarik. Namun di sisi lain hendaknya pembuat film juga perlu memperhatikan dampak informasi yang akan diterima di benak public. Hal tersebut penting untuk diperhatikan karena informasi yang media berikan mengenai gambaran kehidupan warga lokal maupun ciri khas masyarakat Bajou akan mempengaruhi cara masyarakat menilai kehidupan suatu suku. Akhirnya hal tersebut akan memberi nilai tertentu dalam masyarakat dari pesan yang terus menerus dikirimkan.

Peter Berger menjelaskan realitas subjektif pelaku interaksi sosial. Media massa mampu menanamkan

gambaran tentang realitas yang terjadi di dunia ini. Gambaran tentang realitas yang “dibentuk” oleh isi media massa inilah yang nantinya mendasari respon dan sikap khalayak terhadap berbagai objek sosial (1979:13). Informasi yang salah dari media massa akan memunculkan gambaran yang salah pula pada khalayak, sehingga akan memunculkan respons dan sikap yang salah juga terhadap objek sosial. Oleh karena itu, media massa dituntut menyampaikan informasi secara akurat dan berkualitas.

Film dokumenter berjudul Borneo’s sea Bajou The Real Water World People memberikan informasi seputar suku Bajou. Film berdurasi 7 menit tersebut menceritakan kehidupan suku Bajou. Ada beberapa hal yang dapat dilihat dan dibandingkan. Jika melihat secara keseluruhan tentang suku Bajou maka suku tersebut tersebar di wilayah Sulawesi, Filipina, dan beberapa daerah di Asia Tenggara. Namun dalam film tersebut hanya ditampilkan suku Bajou di salah satu daerah namun seakan merepresentasi suku Bajou secara keseluruhan. Hal ini perlu dikritisi karena dalam tayangan tersebut suku Bajou menimbulkan



stereotip menggantungkan diri dengan laut dan kurang interaksi. Peneliti mencoba melihat dari sumber informasi yang berbeda dan ditemukan beberapa data.

Pertama, dalam penelitian Yamran Sampeali tentang Perilaku Komunikasi Suku Bajo Dalam Berinteraksi Dengan Komunitas Daratan Di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka dalam Jurnal Komunikasi Kareba. Dalam penelitian tersebut ditemukan fakta jika Suku Bajo dalam kehidupannya senantiasa berinteraksi dengan komunitas daratan, yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku komunikasi, baik perilaku komunikasi verbal dan non verbal, perilaku komunikasi simbolik, perilaku komunikasi antarpribadi, perilaku komunikasi kelompok, dan perilaku komunikasi massa, yang ditampilkan dalam wujud tindakan sosial yang diatur, ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang disebut dengan sistem budaya (kebudayaan). Dengan demikian perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan merupakan entitas

budaya dimana mereka berinteraksi. (Sampeali, 2011: 234)

Kedua, dalam liputan berita Net Tv. Dalam berita tersebut walaupun diceritakan hidup dari melaut tetapi anak-anak suku Bajou mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diisi oleh relawan. Bahasa yang digunakan bahasa Indonesia.



NET5 - Kisah kehidupan masyarakat Bajo

Gambar 1. Liputan Net Tv tentang Suku Bajou

[https://www.youtube.com/watch?v=9yEE\\_T3FY2w](https://www.youtube.com/watch?v=9yEE_T3FY2w)

Ketiga, liputan dari CNN Indonesia tentang hikayat Bajo dari Boalemo. Dalam liputan tersebut dijelaskan jika masyarakat bajou dari Boalemo walaupun hidup dalam rumah diatas air namun tetap terdapat perkampungan bahari yang saat ini dijadikan desa wisata.



Gambar 2. Liputan CNN Indonesia tentang Suku Bajou

<https://www.youtube.com/watch?v=0NT-osiumG8>

Berdasarkan analisa tersebut dapat diketahui jika suku Bajou tersebar di beberapa tempat dan memiliki karakteristik yang berbeda. Kehidupan suku Bajou di suatu daerah tidak dapat menjadi representasi umum dan berlaku di semua daerah. Oleh karena itu, perlu adanya informasi yang jelas kepada penonton. Penulis melihat kurangnya informasi secara utuh dari suatu tayangan. Hal tersebut tentu juga tidak terlepas dari keterbatasan durasi namun akan berbahaya jika kurangnya informasi membuat misrepresentasi sehingga menimbulkan pemahaman yang salah di benak public. Produk utama didalam media masa adalah berita dalam rangka memberikan informasi kepada masyarakat.

Prinsip-prinsip jurnalisme yang senantiasa mengutamakan kualitas dan

faktualitas diharapkan menjadi rujukan utama. Tidak dapat dimungkiri untuk menjadi suatu berita yang menarik dan dibaca oleh semua masyarakat bukan hanya berita yang unik tetapi hendanya berita yang baik dan mendidik. Unsur-unsur nilai berita (news value) diharapkan tetap dijadikan nilai standar oleh jurnalis. Dalam konteks pembahasan ini diperlukan literasi berupa pemahaman bagi jurnalis dalam konteks budaya. Perkembangan teknologi informasi membuat cara memproduksi suatu berita berubah secara drastis. Hal ini menuntut seorang jurnalis untuk mengikuti perkembangan zaman yang tidak hanya dapat menulis berita, memotret atau membuat video tetapi juga harus paham karakter pembaca dan objek berita.

## KESIMPULAN

Penyampaian informasi dalam suatu berita termasuk dalam film dokumenter tidak luput dari fenomena misrepresentasi, yaitu kesalahan penggambaran. Tidak dapat dimungkiri jika Film dapat menjadi sumber berita yang memberikan pengetahuan dibenak khalayak. Dalam film dokumenter Borneo's sea Bajou The Real Water

World People penulis menemukan adanya pembentukan stereotip terhadap masyarakat suku Bajou yang mengakibatkan misrepresentasi tentang budaya lokal suku Bajou. Film tersebut mengkonstruksikan stereotip terhadap budaya lokal melalui tanda-tanda baik itu teks percakapan maupun teks gambar. Tanda yang ditonjolkan pertama, kehidupan masyarakat Bajou yang memiliki ketergantungan terhadap air. Kedua, peran laki-laki pada wilayah publik sedangkan perempuan pada wilayah domestik. Media mengkonstruksi realitas sehingga realitas yang dibentuk oleh isi media massa dapat menjadi dasar respons dan sikap khalayak terhadap suku Bajou. Oleh karena itu, demi menjaga kepercayaan publik dan tugas memberikan tayangan yang benar dan berkualitas, hendaknya diikuti dengan peningkatan literasi kepada jurnalis terkait nilai budaya dan komitmen untuk senantiasa mengikuti kode etik yang telah ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Appel, Markus dan Weber, Silvana. (2017). Do Mass Mediated Stereotips Harm Members of Negatively Stereotyped Groups? A Meta-Analytical Review on Media-Generated Stereotip Threat and Stereotip Lift. *Journal Communication Research*. London: Sage Publication.
- Aufderheide. P., and Marissa W. (2021). *The State of Journalism on the Documentary Filmmaking Scene*. Center For Media and Social Impact Report.
- Berger, Peter, dan Lucman, Thomas. (1979). *The Social Construction of Reality*. New York: Penguin Press.
- Coates, L., Bannah, S., & Richardson, C. (2019). Beauty and The Beast: Misrepresentation and Social Responses in Fairy-Tale Romance and Redemption. *International Journal of Child, Youth and Family Studies* 10(1): 119–136. <https://doi.org/10.18357/ijcyfs10.1201918809>
- Coleman, Stephen. (2005). *New Mediation And Directrepresentation: Creconceptualizing Representation In The Digital Age*. Vol. 7. No. 2 London: Sage Publication
- Denzin and Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. (2009). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Domminick, Joseph R. (2009). *The Dynamic of Mass Communication: Media In The Digital Age*. United States: Frank Mortimer.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

- Fiske, John. (2011). *Cultural and Communication Studies*. Terj. Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.
- Glotov, Sergei. (2023). Intercultural film literacy education against cultural mis-representation: Finnish visual art teachers' perspectives. *Journal of Media Literacy Education*, 15(1), 31-43. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-1-3>
- Harper, Stephan. 2005. Media, Madness and Misrepresentation Critical Reflections on Anti-Stigma Discourse. *European Journal of Communication*. Vol 20. No. 4. London: Sage Publication.
- Ilardo, Melissa., et al. (2018). Physiological and Genetic Adaptations to Diving in Sea Nomads. *Cell* 173, 569–580. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2018.03.054>
- Jenkins, Richard. (2022). *Million of Adults Feel Misrepresented in Movies, Due to Overused Stereotypes and a Lack Diversity*. Scotsman.com. <https://www.scotsman.com/read-this/millions-of-adults-feel-misrepresented-in-movies-due-to-overused-stereotypes-and-a-lack-of-diversity-3819568>.
- Long, Paul dan Tim Wall. (2013). *Media Studies : Text, Production, Context*. New York: Routledge.
- Macrae, C. Neil. 1996. *Stereotips and Sterotyping*. New York: The Guilford Press.
- Martin, J. N. dan Nakayama, T.K. (2007). *Intercultural Communication in Contexts*. Newyork: McGraw-Hill.
- Sukmayadi, Vidi. 2019. *The Dynamics of Media Landscape and Media Policy in Indonesia*. Sage Publication. DOI: 10.1177/1326365X19844853
- Parker, Alexandra. (2018). The spatial stereotip: The representation and reception of urban films in Johannesburg. *Urban Studies Journal*. Vol 55 No 9.
- Pickering, Michel. 2015. *Stereotyping and Sterotype*. The Wiley Blackwell Encyclopedia of Race, Ethnicity, and Nationalism
- Pressles, Emily M. (2019). *Hispanic Stereotypes in Contemporarty Film*. Honors College Theses. 425. <https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/honors-theses/425>.
- Rustan., Surya, B., Nasution, M Arif. (2018). Adaptation and Social Change of Bajo Tribe Life: Case Study of Bajo Tribe, Bajoe Sub-District, East Tanete Riattang District, Bone Regency. *Urban and Regional Studies Journal*, 1(1): 31-37.
- Schagatay, Erika (2014). Human Breath-Hold Diving Ability and its Underlying Physiology. *Human Evolution*, 29(1-3): 125-140. <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:681668/FULLTEXT01.pdf>
- Sucahyo, Nurhadi. (2023). *Menjaga Bajau, Menjaga Laut, Meredam Modernitas*. Voaindonesia.com. <https://www.voaindonesia.com/a/menjaga-bajau-menjaga-laut-meredam-modernitas/6909130.html>
- Tim Japesda. (2023) *Menilik Praktik dan Peran Gender dalam Kehidupan Bajo Torosiaje*. Jaringnusa.id.

<https://jaringnusa.id/menilik-praktik-dan-peran-gender-dalam-kehidupan-bajo-torosiaje/>

Trans7 Lifestyle. Suku Bajo Penyelam Ulung Dunia: Ragam Indonesia [Video]. Tayang pada 19 Juni 2023, Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=5bwckBXAEow>

Yamran Sampeali. (2011). Perilaku Komunikasi Suku Bajo Dalam Berinteraksi Dengan Komunitas Daratan Di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton. Jurnal Komunikasi Kareba. Vol 1. No. 3.

Wayne, Mike. (2005). Understanding Film. Marxist Perspective. London: Pluto Press.

Borneo's sea Bajou The Real Water World People. <https://www.dailymotion.com/video/x31t19y>

[https://www.youtube.com/watch?v=9yEE\\_T3FY2w](https://www.youtube.com/watch?v=9yEE_T3FY2w). Diakses pada tanggal 27 Desember 2018 pukul 19.30

<https://www.youtube.com/watch?v=0NT-osiumG8>. Diakses pada tanggal 27 Desember 2018 pukul 20.03